

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah salah satu agama yang mengalami perkembangan paling pesat di dunia. Sebab, Islam merupakan agama terbesar kedua setelah Kristen dan lainnya, serta memiliki peminat yang cukup tinggi di berbagai Negara. Di Amerika sendiri banyak sekali imigran-imigran Muslim yang notabene beragama Islam mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan Negara Amerika seperti, perdagangan, pertambangan, pendidikan, serta pendiri organisasi-organisasi pedakwah penyebar agama Islam. Tahun 2015, *Survey Pew Research Center* menunjukkan 3,3 juta Muslim dari segala usia yang tinggal di Amerika (sekitar 322 juta orang pada tahun 2015). Sehingga, angka tersebut diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2050 (<http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB).

Sementara itu, jumlah populasi kaum Muslim di Amerika yang diklasifikasikan berdasarkan etnis, penyebarannya tidak merata. Hal itu, disebabkan karena Biro Sensus Amerika tidak mengajukan pertanyaan tentang agama dalam mensensus penduduk Amerika. Sehingga, tidak ada perhitungan resmi dari pemerintah mengenai populasi Muslim di Amerika (McDonald, 2013: 19).



Gambar 1.1 Pengunjung Masjid Berdasarkan Etnis  
 Sumber: <http://www.usinfo.state.gov>

Perkembangan Islam di Amerika secara kuantitas terus meningkat dari tahun ketahun. Namun, kehidupan umat Muslimnya menjadi minoritas dan seringkali diwarnai dengan sikap prasangka dan kesalahpahaman pasca tragedi terorisme yang diduga dilakukan oleh seorang teroris Muslim di *World Trade Center* 11 September 2001 silam dan sikap tersebut berlangsung cukup lama. Prasangka itu sendiri merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena menimbulkan sikap curiga tanpa menggunakan pikiran dan pandangan yang objektif sehingga, segala sesuatu yang dilihatnya akan dinilai secara negatif (Liliweri, 2005: 200).

Sementara, kaum Muslim di Amerika yang lain menjadi sasaran kecurigaan oleh kaum non Muslim. Kecurigaan itu berupa sikap sinisme terhadap kelompok-kelompok Muslim. Kemudian, berkembang hingga menjadi kebencian seperti insiden yang berbentuk pelecehan kecil-kecilan, penghinaan terhadap kelompok etnik tertentu, pembakaran Al-Qur'an, dan telepon berisi ancaman sampai pembakaran rumah, pemukulan, serta pembunuhan (Diana, 2005: XVIII). Di sisi lain, dampak lain khususnya bagi perempuan atas peristiwa tersebut, perempuan

Muslim yang memakai hijab di Amerika dilecehkan, dan ditolak untuk bekerja di salah satu perusahaan ternama di Amerika, karena saat itu hijab di Amerika menjadi topik yang sangat kontroversi. Sebagai contoh, tahun 2008 seorang Muslim bernama Samatha Elauf yang notabene tinggal di Amerika ingin melamar pekerjaan di sebuah toko mainan anak-anak di California, Amerika Serikat bernama *Ambercrombie Kids Store*, ditolak untuk bekerja disana karenakan ia menggunakan hijab (Donna, 2007: 48).

Seiring berkembangannya jaman, kaum Muslim Amerika mempunyai pembahasan baru. Dewasa ini, berfokus pada pendidikan Islam bagi para anggota komunitas Muslim di Amerika. Mulai dari pendidikan sekolah Islam bagi anak-anak, hingga dewasa dengan tujuan menyatukan kembali perpecahan antar agama pasca tragedi WTC. Memberikan kepercayaan dan edukasi tentang Islam bahwa Islam bukanlah teroris seperti yang dinyatakan oleh masyarakat non-Muslim yang berada di Amerika (Smith, 2005: 1991).

Komunitas-komunitas Muslim ini tersebar hingga membentuk organisasi resmi beranggotakan masyarakat Muslim yang menetap di Amerika, serta imigran-imigran Muslim yang berdatangan untuk mengabdikan diri sebagai buruh pekerja di Negara tersebut. Sebagai contoh, komunitas Muslim yang berada di Cedar Rapids. Sebuah masjid paling bersejarah di Amerika dengan metode berdakwahnya dengan melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi sesama kaum Muslim. Bertujuan untuk memberikan pengaruh mendalam tentang pendidikan Islam kepada orang-orang Muslim di Amerika, yang notabene jarang ke masjid. Sehingga, penyebaran Islam dan sistem berdakwahnya berdampak

meluas hingga tersebar ke Negara-negara sekuler lain, seperti Negara Eropa (Mulyana, 2011: 64).

Keberadaan Muslim sebagai minoritas tidak terbatas hanya di Amerika saja tetapi, merata ke seluruh dunia termasuk di Benua-benua sekuler lainnya seperti Eropa. Benua Eropa juga merupakan pusat peradaban, budaya dan pendidikan yang berkembang pesat, sehingga para imigran Muslim yang menarik untuk dikaji (Nielsen, 2010: 365). Sulitnya berkomunikasi, beradaptasi dan melakukan kegiatan ke-agamaan seperti ibadah dan berdakwah tentang Islam, kepada masyarakat Eropa yang umumnya beragama Kristen, Katholik, Protestan sehingga, Negara ini yang menganut paham sekularisme menjadikan Negara ini tidak mengatur kehidupan beragama dipisahkan dengan kehidupan sosial (Ryan, 2011: 216).

Seperti halnya persoalan terpenting bagi kaum Muslim yang merantau di Negara Eropa mempunyai masalah utama dalam kehidupan sehari-hari ialah kewajiban menjalankan sholat 5 waktu. Sebagai contoh, mahasiswa atau pelajar yang sedang melakukan kegiatan/tugas yang dilaksanakan tanpa pertimbangan waktu untuk sholat. Bagi pelajar Muslim laki-laki, masalah menjadi semakin kompleks apabila jadwal kuliah bersamaan dengan jadwal sholat Jum'at. Kadang harus membolos kuliah agar jangan sampai meninggalkan sholat Jum'at (Rahmah, 2014: 49).

Selain itu, isu-isu yang memang umumnya dihadapi minoritas Muslim di Eropa tidak jauh beda dengan Amerika seperti masalah diskriminasi, terorisme

dan *islamphobia*. *Islamphobia* adalah sikap anti atau memusuhi Islam yang menimbulkan keprihatinan sebagai umat Islam yang memiliki solidaritas sesama Muslim (Tholib & Umam, 2015: 82). Contohnya, pada Januari 2010 sebuah laporan dari Pusat Riset Islam Eropa pada Universitas Exeter mencatat peningkatan jumlah kejahatan pada tahun 2009-2010 sekitar 8,5% kasus kebencian dari orang-orang anti Muslim mulai dari ancaman pembunuhan sampai pada serangan-serangan anti Muslim seperti, “meludah dan memanggil nama” (Setiawan, 2003: 6).

Namun, sesungguhnya dibalik segala kerumitan tersebut, sejarah menunjukkan bahwa Islam menawarkan solusi yang cukup sederhana, yaitu toleransi dan kebaikan. Kira-kira refleksi inilah yang menjadi pondasi bagi penulis Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika untuk menghadirkan unsur religi dalam sebuah novel. Novel yang bertemakan Agama Islam adalah suatu keberadaan yang wajib karena unsur religius Islam dalam kesastraan dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial.

Novel berbeda dengan film, walaupun film dianggap mempunyai dampak yang besar kepada masyarakat, tetapi mempunyai kelemahan dalam memberikan daya imajinasi yang luas serta, memerlukan waktu dan biaya yang jauh lebih mahal dibandingkan novel. Sementara, dalam sebuah novel penulis dapat mendeskripsikan cerita dan berusaha menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca dengan biaya yang cukup terjangkau. Selain itu, penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal, memaknai, serta

dapat menafsirkan sebuah pesan yang dikonstruksikan atas realitas sosial yang sedang berkembang dalam sebuah teks.

Novel menjadi salah satu bentuk media massa cetak populer yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat berbentuk teks. Sehingga, novel mudah untuk didapat dan banyak dijumpai di berbagai toko buku di seluruh kota. Novel merupakan salah satu bentuk teks, yang memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembaca untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda (McQuail, 1997: 19).

Novel juga menjadi terobosan baru sebagai media dakwah Islam yang ingin mengkomunikasikan suatu pesan kepada masyarakat khususnya yang gemar membaca, apalagi novel religi. Hal ini disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, terutama yang sensasional, baik yang dilihat maupun yang didengar langsung. Oleh karena itu, cerita yang berupa fiksi, atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat juga dikatakan sastra sebagai “memanusiakan manusia” (Nurgianto, 1994: 4).

Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas*, kemudian diturunkan menjadi *novis*, yang berarti baru. Kemudian diadaptasi kembali dalam bahasa Inggris menjadi istilah *novel*. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi, yang muncul belakangan dengan cerita pendek dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Sebagai alat komunikasi, novel memiliki unsur bahasa. Bahasa merupakan hal terpenting dalam suatu informasi. Bahasa tidak hanya mencerminkan “realitas”, tetapi menjadi peran paling besar dalam membentuk perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” pada saat mengkonstruksikan realitas sosial yang membuat bahasa sebagai alat paling mudah untuk mempengaruhi pembaca. Menurut Jay Black dan F.C Whitney dalam Nurudin (2015: 64), fungsi media massa menginformasikan, memberikan hiburan, melakukan persuasi atau membujuk dan sebagai transmisi budaya atau tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial di luar kita.

Melalui novel, penulis sebagai narator menceritakan kembali setiap peristiwa yang merupakan proses produksi pesan dan pertukaran makna yang dikembangkan berdasarkan alur cerita (*plot*), pemilihan bahasa, *setting* tempat dan waktu, serta penokohan (karakter). Rangkaian-rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam novel, dapat menjadi medium pembentukan citra dimana suatu realita direalisasikan dalam sebuah karya yang imajinatif dan reflektif.

“Narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya wacana narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : alur (*plot*), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa. Detail-detail dalam narasi disusun dalam sekuensi (*sequence*) ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita” (Darma, 2014: 35).

Kekuatan komunikasi yang luar biasa, membuat novel digemari disemua kalangan baik tua maupun muda. Susunan kata yang kreatif, membuat cerita

dalam novel dapat mendeskripsikan kejadian lebih spesifik dan jelas, sehingga bayangan cerita yang berada dalam imajinasi pembaca akan terasa lebih detail dan hidup. Hal ini akan lebih mudah mempengaruhi emosi pembacanya membuat pembaca seolah-olah berada dalam kejadian yang ada di dalam novel tersebut benar-benar nyata. Penulis juga dapat memaparkan konflik cerita yang lebih luas dengan alur yang lebih panjang. Efeknya, emosi pembaca akan semakin dimainkan dan terbawa ke dalam cerita, dan menimbulkan rasa penasaran terhadap cerita selanjutnya. Selain itu, kelebihan novel lainnya adalah tidak membatasi daya khayal pembacanya.

Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra, seorang penulis novel *best seller* terlaris di Indonesia, menceritakan kembali pengalaman mereka berdua bertugas di sebuah Negara yang pada saat itu anti terhadap umat Muslim yaitu Amerika Serikat. Perjalanan mereka selama dua minggu lamanya, memiliki beberapa hal menarik yang diceritakan dalam novel tersebut. Seperti, peninggalan-peninggalan bersejarah tentang peradaban Islam yang masih tersimpan di beberapa kota di Amerika Serikat, dan yang menarik bagaimana seorang warga muslim yang tinggal di suatu Negara yang mayoritas beragama non Muslim dengan segala aturannya yang berbanding terbalik di Negara asalnya khususnya pasca tragedi teroris di Menara WTC September 2001 silam, yang menewaskan warga Amerika Serikat dengan berbagai golongan, suku, dan agama. Bagi Hanum, perjalanan yang ia lalui beberapa tahun yang lalu ini merupakan sebuah petualangan yang mengubah hidupnya. Sebagaimana agama Islam menjadi

mayoritas di Indonesia, aspek-aspek toleransi ini harus dijunjung oleh masyarakat mengingat Indonesia adalah Negara yang sangat plural dan multikultural.

Melalui potret kehidupan masyarakat Muslim di Amerika dan Eropa yang menjadi minoritas, ia menyebutkan bahwa hal utama yang ingin disampaikan dalam novel tersebut adalah pentingnya hidup berdampingan dan damai dengan segala perbedaan agama yang ada. Di dalam novel ini juga memberikan perbandingan kehidupan Muslim di Amerika dan kehidupan non Muslim di Indonesia, serta memberikan gambaran kepada kaum Muslim di Indonesia bahwa hidup sebagai kelompok minoritas di Amerika dan Eropa tidaklah mudah.

Non Muslim di Indonesia sangat di fasilitas ibadah yang sangat memadai, lingkungan yang mendukung, kebebasan beragama, serta beragam hak istimewa. Sementara situasi berbalik, kaum Muslim menjadi istilah yang sangat asing di beberapa Negara sekuler di dunia bahkan cenderung diwarnai stigma negatif terhadap segala bentuk kegiatan rohani seperti di Negara Amerika dan Eropa.

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika sejak novel tersebut dipublikasikan ke masyarakat dan mendapatkan apresiasi penuh oleh masyarakat sebagai novel Indonesia Terfavorit versi Anugerah Pembaca Indonesia 2014, penulis dan buku Fiksi Terfavorit 2014 (<https://hot.detik.com>, diakses tanggal 9 Oktober 2017, pukul 7.30 WIB), serta dalam situs resmi Gramedia.com yang notabene merupakan pelopor distribusi untuk buku-buku populer mendapatkan *reviews* pembaca novel sebanyak 228, dan 4.22 rating detail yang hampir mendekati bintang 5 untuk ukuran minat baca novel

<https://www.gramedia.com/products/bulan-terbelah-di-langit-amerika-cover-film>

diakses tanggal 9 Oktober 2017, pukul 7.30 WIB).

Berbagai macam resensi novel religi ini pun ditulis oleh beberapa tokoh penting di Indonesia seperti Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden RI 2004-2014 Jusuf Kalla, serta jurnalis ternama yang merangkap sebagai Duta Baca Nasional Najwa Shihab 2016-2020, memberikan resensi positif terhadap isi dalam novel tersebut;

“Karya seni luar biasa yang digarap dengan halus dan cantik sehingga dialog-dialognya terkesan alami. Begitu banyak nilai yang ditayangkan di dalamnya, baik itu perdamaian, persaudaraan, maupun toleransi.” (Susilo B. Yudhoyono dan Jusuf Kalla)

“Pengalaman Hanum-Rangga dan kehidupan di luar negeri serta interaksi dengan realitas sekulerisme membuat mereka mampu bertutur *‘out of the box’* tanpa mengurangi esensi Islam sebagai rahmatan lil alamin.” (Najwa Shihab, Jurnalis Metro TV)

Hal ini, membuktikan bahwa novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat diterima dengan baik oleh khalayak luas. Tak terkecuali mantan presiden dan jurnalis tv, resensi tokoh-tokoh penting seperti diatas yang notabene mempunyai pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan bernegara dan beragama. Daya tarik novel ini yang juga mendorong peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana sebuah novel dapat menarasikan kembali sebuah kehidupan Islam di Negara yang mayoritas beragama Kristen dengan menganalisis percakapan-percakapan antar tokoh atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Melihat struktur narasi (*narrative analysis*) yang ditulis Hanum dalam novel tersebut, penelitian menggali bagaimana *plot* (alur), *setting* (latar), *character* (pemeran) tokoh-tokoh yang diceritakan oleh Hanum. Dengan metode analisis narasi yang akan diteliti oleh penulis dalam buku ini, maka penelitian ini diberi judul “Narasi Kehidupan Muslim di Amerika dalam Novel (Analisis Narasi Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra)”.

Metode analisis narasi berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada pertanyaan “Apa” (*what*), analisis ini lebih melihat “Bagaimana” (*how*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sebab, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang dikumpulkan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut bukan angka-angka (Moleong, 2008: 11). Sehingga, dengan metode ini tidak hanya pesan apa yang terkandung dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, tetapi bagaimana pesan yang dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti “Bagaimana Narasi Kehidupan Muslim di Amerika dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah novel

menarasikan kehidupan muslim di Amerika dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang kajian media novel dan menggunakan metode penelitian analisis naratif.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tema Narasi Kehidupan Muslim di Amerika dalam Novel. Penulis berharap penelitian ini dapat mengedukasi pembaca dan memberikan masukan bagi praktisi media terutama untuk praktisi media novel fiksi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan analisa yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan, walaupun dengan objek atau metode yang berbeda. Sebagai bahan perbandingan dan kajian lebih dalam dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

Acuan yang pertama adalah penelitian yang dimuat pada Jurnal Komunikasi Islam Volume 05, Nomer 01, Juni 2015, yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi”

oleh Anisatul Islamiyah dan Luluk Fikri Zuhriyah. Penelitian ini mengkaji pesan dakwah dan bagaimana penyampaian pesan dakwah yang ada dalam Novel Negeri Lima Menara. Pesan dakwah yang ada dalam novel tersebut mencakup aspek aqidah (keimanan) dan konsep syari'ah yaitu aturan-aturan agama khususnya tentang shalat dan bagaimana bersosialisasi di lingkungan pesantren. Dan yang terakhir adalah aspek akhlakul karimah yang kental diwarnai oleh keikhlasan.

Acuan kedua penelitian ini pada Jurnal Bahasa Dan Seni Volume 11, Nomer 01, Tahun 2010, yang mengkaji Teks Sastra Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa (Kajian Atas Novel *Dari Fontenay Ke Magallines* Karya Nh. Dini) oleh Tuti Kusniarti. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana sebuah novel fiksi yang notabene sebuah teks sastra sebagai bentuk komunikasi pengarang dan pembaca.

Acuan ketiga terdapat dalam Jurnal Episteme Volume 10, Nomer 01, Tahun 2015, dengan judul Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya oleh Mubasirun. Penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah komunitas muslim minoritas di berbagai Negara mengalami dilematis antara loyal kepada ajaran agamanya atau melebur mengikuti mayoritas yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seperti Islam di Eropa dan Amerika yang mengalami perlakuan diskriminatif karena berbeda ras, suku, dan agama.

Acuan keempat terdapat dalam Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan Volume 11, Nomer 01, Tahun 2015, yang berjudul “Pandang Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001” oleh Yusnarida Eka Nizmi. Penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah citra *stereotype* perempuan Muslim setelah serangan WTC 11 September 2001 menjadi topik di media-media Amerika Serikat mempunyai persepsi bahwa perempuan muslim lemah dan tidak berpendidikan. Mispersepsi mengenai perempuan Muslim ini dihubungkan dengan Islam, agama yang banyak menerapkan konsep patriarki, yang dipandang sebagai alat pemaksa. Kondisi ini menjadikan Islam dinilai keras, totalitarian, dan negatif.

Acuan kelima terdapat dalam Jurnal Tasamuh, Volume 4, Nomer 1, Tahun 2012 yang ditulis oleh Surahman Amin. Penelitian ini berjudul “Islam di Amerika Serikat: Potret Perkembangan Dakwah Islam Pasca Tragedi 9 September 2001”. Mengkaji bahwa agama Islam di Amerika mengalami perkembangan yang signifikan dan diskriminasi mulai terjadi semenjak tragedi WTC 11 September 2001, yang dilatarbelakangi oleh persepsi keliru oleh pemimpin Amerika Serikat membuat Islam mendapat pandangan negatif, dengan statemennya bahwa Islam adalah agama teroris.

Acuan keenam terdapat dalam Jurnal ICMES, Volume 1, No. 2, Tahun 2017 yang ditulis oleh Dina Yulianti. Penelitian ini berjudul Perang Global Melawan Terorisme dalam Perspektif Sekuritisasi.

Mengkaji bahwa Presiden George W. Bush mendeklarasi dalam pidatonya bahwa AS melakukan perpanjangan perang melawan terorisme dengan mengarahkan sumber daya, tujuan tersebut membuat Negara-negara lain bersedia bergabung dalam operasi militer GWOT. Hal ini menguntungkan industri militer AS di dunia.

Acuan ketujuh terdapat dalam Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4, No. 2, Desember Tahun 2014 yang ditulis oleh Sokhi Huda. Penelitian ini berjudul Terorisme Kontemporer Dunia Islam. Mengkaji bahwa lemahnya kekuatan kaum muslim, yang menurut kaum radikal, disebabkan oleh kemerosotan moral para elite penguasa Muslim sebagai boneka Barat. Pengakuan objektif kaum radikal terhadap puncak kemajuan dunia non-Muslim, tetapi kemajuan ini digunakan untuk mengeksploitasi bangsa-bangsa di dunia sehingga, menimbulkan ketidakharmonisan Islam dan Barat.

Acuan kedelapan terdapat dalam Jurnal Dakwah, Volume IX, No. 2, Juli-Desember Tahun 2008 yang ditulis oleh Khoiro Ummatin. Penelitian ini berjudul Globalisasi Komunikasi Dan Tuntutan Dakwah Bermedia. Mengkaji bahwa kehadiran media massa sebagai penyedia informasi kepada masyarakat dalam kecenderungan global memiliki daya pemaksa yang sungguh luar biasa dan pendayagunaan media massa sebagai media dakwah agar mampu berfungsi secara efektif dan efisien dengan di dukung dengan tenaga professional di bidangnya.

Acuan kesembilan terdapat dalam Jurnal JOM FISIP Volume 02, No. 02, Oktober Tahun 2015 yang ditulis oleh Milia Jana. Penelitian ini berjudul Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kelompok Terorisme Al-Qaeda pada Masa Pemerintahan Barack Obama. Mengkaji bahwa isu memerangi ancaman terorisme dimana semua Negara-negara di dunia saling bekerjasama dalam menanggulangi terorisme dalam lingkup nasional, regional, maupun Internasional, mengingat isu terorisme mulai menguncang dunia semenjak tragedy 11 September 2001 silam.

Dapat ditarik kesimpulan dari kelima acuan jurnal yang peneliti gunakan diatas mayoritas media yang di teliti menggunakan media film religi sementara peneliti menggunakan media novel religi. Media novel religi yang berunsur fiktif ini diminati oleh masyarakat dan diyakini dengan mudah merubah pola pikir mereka dengan membuat sebuah imaginasi dalam proses membacanya. Melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda narasi dalam sebuah novel layak diteliti sebab, merupakan sebuah bentuk gagasan yang digiring oleh narator kepada khalayak sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk opini pembaca untuk mengikuti sudut pandang dari pembuat narasi.

Metode analisis naratif mempunyai kelebihan dibandingkan dengan analisis lainnya. Lewat analisis naratif khalayak dapat mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks, bagaimana logika dan nalar dari narator ketika mengangkat suatu peristiwa. Lebih jauh

khalayak dapat mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Novel Sebagai Media Massa**

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dan naratif. Novel merupakan suatu karya imajinasi seseorang atau merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi. Pengarang membuat sedemikian rupa dengan cara mengkreasikan dan menyiasati masalah kehidupan untuk menjadi berbagai kemungkinan dan kebenaran. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.

Kedudukan novel sendiri sama dengan ilmu pengetahuan lain, yaitu sesuatu yang penting bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat. Dengan karya novel pengarang bisa menanamkan nilai-nilai moral dan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat pembacanya. Subjektivitas yang disampaikan pengarang melalui karya novel mampu untuk memberikan motivasi atau dorongan bagi suatu perubahan pola pikir baik secara individu atau masyarakat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia edisi kedua, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita

kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam arti umum, novel diartikan sebagai suatu cerita rekaan yang panjang dalam bentuk prosa. Sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang terpadu (Sugihastuti dan Suharto, 2004: 43).

Isi pesan novel menjadi penting, karena berkaitan dengan fungsi novel yang dikemukakan oleh Culler, yaitu novel merupakan wacana yang di dalamnya dan lewatnya masyarakat mengartikulasikan dunia. Di dalam novel tersebut terdapat kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan masyarakat. Dan yang lebih penting lagi, model signifikasi dari aspek dunia tersebut (Faruk, 2001: 47).

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik penyampaian pesan-pesan tertentu. Pesan dikonstruksikan oleh sang komunikator melalui setting, ruang, waktu, dan penokohan yang ada di dalam alur cerita tersebut. Novel merupakan bagian karya sastra yang mampu melintas ruang dan waktu.

## 2. Teori Narasi

Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.

Para ahli mempunyai pendapat mengenai definisi narasi. Narasi adalah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultur apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultur yang paling tua; mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Novel, film, cerpen, fiksi, berita, dan sebagainya juga merupakan produksi media yang mengandung narasi (Stokes, 2003; 73).

Sedangkan menurut Keraf (2010: 135) mendefinisikan narasi sebagai berikut;

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab, itu unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Keraf (2010: 136) menambahkan jika unsur narasi tersebut hanya perbuatan atau tindakan maka narasi akan sulit di bedakan dengan deskripsi. Maka dari itu ada unsur lain yang penting yang harus diperbincangkan yaitu unsur waktu. Definisi narasi mencakup dua unsur penting yaitu unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Narasi tidak selalu berbentuk cerita rakyat, puisi, dan dongeng yang merupakan karangan fiktif. Narasi juga ada dalam berbentuk teks berita, teks novel, dan beberapa peristiwa atau cerita yang dianggap fakta. Narasi mempunyai karakter dan dasar-dasar yang membedakan dengan teks lain Rokhmansyah (dalam Syahida, 2015: 16) mengartikan sebuah narasi dapat diartikan sebagai suatu penceritaan paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu tertentu.

Sementara itu, narasi tak hanya dipahami melalui definisi saja, menurut Fisher (dalam Sobur, 2014: 218) narasi merupakan paradig naratif yang memiliki beberapa asumsi yaitu:

1. Manusia pada dasarnya makhluk pencerita
2. Keputusan mengenai harga diri dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter
4. Rasionalisme didasarkan pada penelitian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita
5. Dunia sebagai kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Saat proses memilih, kita menjalani hidup sebagai sebuah proses penciptaan ulang yang terus-menerus.

Perkembangan ilmu tentang narasi tidak hanya dikaji dalam teks fiksi namun, narasi juga dapat dianalisis dalam bentuk nonfiktif atau berita. Narasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang dapat memperluas pengetahuan, atau menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian yang mendasar pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan bahasanya lebih condong kepada bahasa yang informatif.

Sementara itu, narasi sugestif merupakan narasi yang mampu menimbulkan daya khayal oleh pembaca, karena menyampaikan suatu makna dan pesan yang tersirat, penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, dan penggunaan bahasa lebih condong pada bahasa yang figuratif.

Dalam perbedaan tersebut, karya sastra seperti novel yang digolongkan ke dalam narasi sugestif, karena novel dinilai sebagai bentuk narasi yang dapat menimbulkan daya khayal oleh pembacanya.

“Sesuai dengan perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif. Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang bisa dibicarakan dalam hubungan dengan kesustraan adalah roman, novel, cerpen, dongen (semuanya termasuk dalam naras fiktif), sejarah, biografi, atau autobiografi (semuanya termasuk narasi yang bersifat nonfiktif)”, (Keraf, 1992: 141).

Bahasa dalam narasi merupakan suatu kekuatan, karena bahasa adalah alat atau kunci dari suatu narasi. Barthes mengungkapkan, bahwa narasi tidak dapat terlepas dari bahasa, kaarena bahasa berguna untuk mengekspesikan gagasan, keinginan, serta keindahan (Barthes, 2010: 85). Disisi lain, Giles dan Wieman (dalam Hamad 2004: 14) menjelaskan, bahwa teks mampu menentukan konteks bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Lewat bahasa yang digunakan (melalui pilihan kata dan cara menyampaikannya) seseorang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain (menunjukkan kekuasaanya).

Sedangkan menurut Gerald Prince, narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiksi yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narrator untuk satu, dua, atau beberapa narrate (dalam Eriyanto, 2013: 1).

a. Karakteristik Narasi

Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari sebuah peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Dengan kata lain, narasi tidak dapat berdiri sendiri dengan satu peristiwa saja.

Kedua, rangkaian dari peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibatnya tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis seperti contohnya hubungan sebab akibat, tidak dapat dikategorikan sebagai narasi.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian yang akan ditampilkan ataupun dihilangkan dalam narasi, akan berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan si pembuat narasi.

b. Struktur Narasi

Sebuah narasi memiliki struktur yang merupakan sebuah gabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Oleh karena itu, titik sentral dalam analisis naratif nantinya adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tersebut.

Pada umumnya struktur narasi yang sering digunakan digagas oleh Tzvetan Todorov, seorang ahli sastra dan budaya dari Bulgaria. Namun, seiring berjalannya waktu, struktur narasi tersebut kemudian dikembangkan oleh Lacey dan Gilispie (Eriyanto, 2013: 47).

a) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal, yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau setting, dimana cerita dalam novel tersebut diangkat.

b) Gangguan terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi yakni adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang tersebut.

c) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan makin besar. Pemeran utama atau orang lain yang diceritakan dalam novel tersebut akan merasakan gangguan yang semakin besar, dan dibarengi dengan kekuatan musuh yang juga semakin kuat.

d) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Dalam tahapan ini tokoh protagonis mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan melawan kejahatan yang terjadi.

c. Unsur Narasi

Eriyanto, (2013: 2) mengungkapkan unsur narasi dalam teks yakni;

a) Cerita (*Story*)

Sebuah narasi, cerita adalah unsur kronologi dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam sebuah teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Narasi pada dasarnya mengangkat suatu peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir itulah yang disebut dengan cerita.

b) Alur (*Plot*)

Alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit dan urutan peristiwa dapat dibolak-balik. Hal

ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

c) Durasi (*Duration*)

Perbandingan antara waktu aktual dan dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Narasi tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya dalam realitas dunia nyata ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya akan disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau beberapa dalam bentuk teks.

d) Waktu

Peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang lama disajikan dalam keterbatasan sebuah teks. Sebuah analisis naratif nantinya akan terlihat perbandingan waktu actual dengan waktu ketika peristiwa disajikan di dalam sebuah teks.

d. Narrator

Narrator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013: 113). Istilah narrator berdasarkan dengan pengarang, yakni narrator dramatis dan tidak dramatis. Narrator dramatis sendiri ialah seorang narrator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sementara, narrator tidak dramatis adalah narrator yang menceritakan narasi yang

pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antara cerita. Pembuat narasi adalah orang luar dan ia menjadi narrator suatu cerita.

### 3. Metode Dramatisasi Novel

Menurut Suyuti (2000: 34) metode dramatis adalah metode ini membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik yaitu;

1. Teknik *naming* atau pemberian nama digunakan untuk melukiskan karakter suatu tokoh. Nama tokoh-tokoh tertentu mengisyaratkan bahwa tokoh tersebut memiliki sifat, watak atau karakter tertentu
2. Teknik cakapan merupakan teknik untuk melukiskan suatu karakter tokoh dilihat dari cakapan yang terjadi dari tokoh tersebut. Dalam teknik cakapan terdapat dua ragam yaitu dialog dan duolog. Dialog adalah percakapan yang terjadi antara seorang tokoh dengan banyak tokoh, sedangkan duolog adalah percakapan yang terjadi hanya pada dua tokoh saja
3. Teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya ialah teknik penulisan karakter yang dilihat dari apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh tersebut. Penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas

dipikirkannya kadang susah bisa dibedakan secara benar dengan teknik cakapan.

4. Teknik arus kesadaran merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, kesenangan dengan perasaan.
5. Teknik pelukisan perasaan tokoh ditekankan pada penggambaran perasaan seorang tokoh tapi tidak termasuk pengalaman bawah sadar
6. Teknik perbuatan tokoh dapat dilihat dari tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang dapat memberi kita pemahaman tentang karakter dari tokoh tersebut
7. Teknik sikap tokoh dimaksudkan bagaimana reaksi seorang tokoh dalam menanggapi hal-hal yang berada disekitarnya
8. Teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu ini banyak juga digunakan oleh seorang pengarang untuk melukiskan bagaimana karakter seorang tokoh dalam karyanya
9. Teknik pelukisan fisik melukiskan karakter seorang tokoh dilihat dari wujud fisiknya
10. Teknik pelukisan latar yang sering dipakai untuk melukiskan karakter tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan bagaimana tokoh tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis narasi yang menggunakan teks dalam sebuah narasi sebagai bahan analisisnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang menggunakan makna. Penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005: 3).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berbeda dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln dalam Mulyana, 2008: 5).

Sementara, menurut Kirk dan Miller, kualitatif menunjuk pada segi ilmiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Definisi dari kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2002: 3).

Analisis naratif merupakan suatu metode analisis narasi pesan dalam suatu sistem yang sistematis dan menjadi petunjuk mengamati serta menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator. Menggunakan analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang digambarkan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Dengan metode ini, tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terkandung dalam novel religi Bulan Terbelah Di Langit Amerika, tetapi bagaimana pesan itu dikemas sedemikian rupa dalam bentuk cerita dan dapat digambarkan secara luas tentang isi dari novel tersebut.

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian mengenai Narasi Kehidupan Muslim Di Amerika dalam Novel (Analisis Naratif Dalam Novel Bulan Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra), maka objek penelitiannya adalah novel tersebut. Bagaimana yang akan diteliti yaitu, bagaimana Hanum sebagai tokoh utama dalam novel tersebut yang notabene sebagai seorang jurnalis di kota Wina ditugaskan oleh 'bosnya' untuk meliput artikel akankah dunia lebih baik tanpa Islam? Yang pada saat itu Amerika Serikat sedang mengalami kesenjangan terhadap Islam setelah tragedi 11 September 2001 di WTC. Kemudian, bagaimana Rangga Almahendra seorang mahasiswa S3 yang sekaligus sebagai suami dari Hanum juga secara bersamaan ditugaskan oleh Profesor Markus Reinhard

untuk membuat paper biography mengenai Philipus Brown sebagai bahan disertasinya di kampus.



Gambar 1.2 Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika (BTDLA)

(<https://www.google.co.id/>, diakses tanggal 23 April 2017 pukul 13.00 WIB).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan pada penelitian ini adalah mengumpulkan teks-teks referensi dengan cara studi kepustakaan, dimana penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan relevansi dengan penelitian ini. Sumber berasal dari teks primer dalam penelitian ini ialah seluruh teks dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Eropa*. Sedangkan teks sekunder ialah tulisan cetak atau buku cetak, buku

elektronik, jurnal, kamus dan berhasil penelitin-penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan untuk membantu dalam penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif yang didasarkan pada konsep struktur narasi Tzvetan Todorov, model aktan Algirdas Greimas yang dengan melihat struktur dan unsur suatu narasi, dan struktur oposisi segi empat. Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti sebuah kalimat yang terdiri atas rangkain kata-kata yang setiap kata menempati posisi dan fungsinya masing-masing, sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya (Greimas, dalam Eriyanto, 2013:96).

Strukturalisme model Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita dari awal sampai akhir. Selain itu, strukturalisme model ini mampu menunjukkan secara jelas dan dikotomis antara tokoh protagonis dan antagonis. Naratologi disebut juga teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pencitraan. (Ratna, 2004: 128).

Analisis naratif melihat bagaimana teks sebagai sebuah cerita, di dalam cerita terdapat plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya akan berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak.

Dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak (Eriyanto, 2013: 9).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan empat tahapan penelitian untuk melihat bagaimana narasi kehidupan muslim di Amerika dalam sebuah novel religi Bulan Terbelah Di Langit Eropa. Pertama adalah, menganalisis unsur narasi untuk mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain lewat elemen-elemen narasi (Eriyanto, 2013: 15), yaitu:

1. Cerita (*story*), ialah rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan, yakni secara kronologis dari awal hingga akhir, bisa ditampilkan dengan teks atau bisa juga ditampilkan tidak menggunakan teks. Sebuah narasi pada dasarnya mengangkat peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir.
2. Alur (*plot*), yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Pembuatan cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan tidak selalu mengikuti kronologi waktu, tetapi diatur oleh peristiwa pendukung yang tidak menarik. Pembuat cerita juga ingin khalayak bisa menikmati narasi, karena itu urutan waktu diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.
3. Durasi (*duration*), yakni perbandingan waktu aktual dan dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah narasi tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke

dalam realitas dunia nyata ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan kemungkinan hanya disajikan beberapa halaman dalam bentuk teks.

Kedua, peneliti akan menganalisis struktur narasi yang digagas oleh Tzvetan Todorov. Narasi memiliki lima tahap, yang pertama dimulai dari adanya keseimbangan pada kondisi awal. Tahap kedua, muncul sebuah gangguan yang merusak keseimbangan. Tahap ketiga, gangguan semakin besar sehingga dampaknya semakin terasa. Kemudian tahap keempat, adalah upaya untuk memperbaiki gangguan. Dan selanjutnya pada tahap kelima, narasi diakhiri dengan pemulihan menuju keseimbangan untuk menciptakan keteraturan kembali (Eriyanto, 2013: 46).

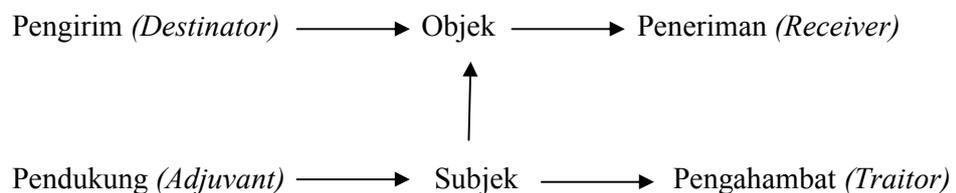
Ketiga, melihat unsur dan struktur dalam sebuah narasi, harus memahami sebuah karakter, yakni orang-orang yang dibentuk oleh narator dan memiliki sifat atau perilaku tertentu. Dengan adanya karakter, hal ini memudahkan pembuat cerita untuk mengungkapkan gagasannya. Setiap cerita mempunyai karakter, dan masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi ini dipahami sebagai tindakan sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagaia dari tindakannya dalam teks. Penelitian ini menggunakan model aktan yang gagas oleh Algirdas Greimas, yang dijelaskan bahwa sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran yaitu, objek subjek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*).

Skema naratif aktansial merupakan stuktur narasi yang fundamental yang mendasari seluruh teks. Skema ini mempunyai enam peran aktansial atau fungsi yang tersusun dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu subjek/objek, pengirim/penerima, dan pendukung/penghambat (Greimas dalam Budiman, 2006: 16).

Tabel 1. Tabel Karakter Greimas

No	Karakter	Deskripsi
1.	Subjek	Menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalan cerita.
2.	Objek	Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita-citakan.
3.	Pengirim ( <i>destinator</i> )	Merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.
4.	Penerima ( <i>reciever</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim ( <i>destinator</i> ). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
5.	Pnedukung ( <i>adjuvant</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
6.	Penghalang ( <i>traitor</i> )	Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai sesuatu.

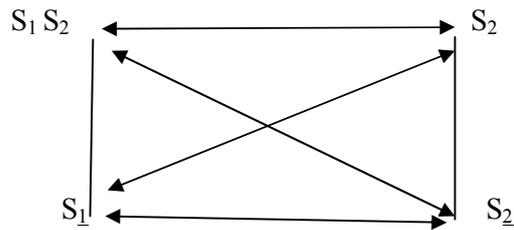
Gambar 1.3 Model Aktan



Sumber (Eriyanto, 2013: 96)

Karakter yang digambar dalam model aktan tersebut menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Pertama adalah subjek, yang menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalan cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita. Kedua adalah objek, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi juga bisa keadaan atau kondisi yang dicita-citakan. Selanjutnya ketiga, adalah pengirim (*destinator*), yang merupakan penentu arah yang memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh utama narasi. Kemudian yang keempat, adalah penerima (*receiver*), yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau cerita. Kelima adalah, pendukung (*adjuvant*) yang berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Fungsi yang terakhir adalah penghalang (*traitor*), merupakan karakter yang menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 13: 96).

Kemudian keempat, peneliti akan menggunakan struktur oposisi segi empat milik Algirdas Greimas untuk melihat bagaimana narasi kehidupan muslim di Amerika di narasikan lewat sebuah novel religi Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dengan menganalisa realitas dan fakta melalui empat sisi yaitu  $S_1$ ,  $S_2$ ,  $S_{1\perp}$  dan  $S_{2\perp}$ .



Gambar 1.4 Oposisi Segi Empat

Sumber: (Eriyanto, 2012: 198)

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realita bisa dibagi ke dalam empat sisi ( $S_1$ ,  $S_2$ ,  $\underline{S_1}$  dan  $\underline{S_2}$ ). Hubungannya antara  $S_1$  dengan  $S_2$  dan antara  $\underline{S_1}$  dengan  $\underline{S_2}$  adalah hubungan oposisi. Hubungan antara  $S_1$  dengan  $\underline{S_2}$  dan antara  $\underline{S_2}$  dengan  $\underline{S_1}$  adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara  $S_1$  dengan  $\underline{S_1}$  dan antara  $\underline{S_2}$  dengan  $\underline{S_2}$  adalah hubungan implikasi. Lewat model segi empat ini, hubungannya yang simplifistik di antara realitas bisa dihindari (Eriyanto, 2013: 198).

### 5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam analisis naratif pada novel religi Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Peneliti akan menulis ulang dan menguraikan setiap peristiwa yang terdapat dalam novel, kemudian menganalisis struktur dan unsur narasinya. Selanjutnya, peneliti menganalisis masing-masing karakter dalam model aktan untuk menjelaskan posisi karakter tersebut dalam novel serta bagaimana relasi antara satu karakter dengan karakter lainnya.

## H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih sistematis sehingga, tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab berikutnya, maka penulisan penelitian ini akan disusun menjadi empat bagian, yaitu:

**BAB I** akan memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** akan memuat gambaran umum objek penelitian berupa novel dan *literature-literature* yang mendukung untuk proses penelitian sehingga dapat dikomparasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek penelitian maupun metode dan pendekatan analisisnya.

**BAB III** penyajian data dan Pembahasan. Bab ini memaparkan proses Narasi Kehidupan Muslim Di Amerika Dalam Novel (Analisis Naratif Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra) dengan menggunakan struktur dan unsur narasi, serta pembahasan mengerti hasil analisis dan temuan penelitian.

**BAB IV** bagian penutup berisikan laporan penelitian tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian yang akan datang.